



Pemberdayaan Multilevel: Transformasi Ketahanan Kesehatan dan Kepemimpinan Siswa di Sekolah Indonesia di Jeddah

Multilevel Empowerment: Transforming Student Health Resilience and Leadership in Indonesian Schools in Jeddah

**Naufal Faryreza Ryanta^{1*}, Lisa Wahidatul Oktaviani², Rina Mutya Suzliana³,
Tria Puji Lestari⁴, Dwi Dianita Irawan⁵**

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

^{3,4,5} Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) Jeddah, Arab Saudi

*Penulis Korespondensi: lwo827@umkt.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 17 Maret 2026;

Revisi: 16 April 2026;

Diterima: 26 Mei 2026;

Tersedia: 28 Mei 2026

Keywords: Community

Empowerment; Distributed

Leadership; Healthy Environment

Guard; Jeddah Indonesian School;

Student Leadership.

Abstract: *This study aims to document and evaluate the adaptation of a multilevel student empowerment model replicated from a domestic context to the Indonesian School in Jeddah (SIJ), Saudi Arabia. As an international school with Third Culture Kids (TCK) characteristics, SIJ faces unique challenges such as stagnation in health cadre programs and student organizations due to sociocultural complexities in a transnational environment. Utilizing the Participatory Action Research (PAR) method, interventions were conducted at two educational levels: the revitalization of "Dokter Kecil" through the formation of the "Garda Lingkungan Sehat" group at the elementary level, and Strategic Leadership Coaching for prospective OSIS student council leaders at the high school level. The results indicate that establishing a strong group identity and utilizing symbolic instruments (attributes) effectively enhanced self-efficacy and moral responsibility among elementary students in peer-health monitoring. Meanwhile, at the high school level, the coaching method successfully transformed the leadership paradigm from a centralistic pattern to distributed leadership, which is more responsive to the complexities of multilevel management. The program also formulated a sustainability strategy through institutionalizing school policies and a relay regeneration system to ensure the independent continuity of the empowerment model. This study concludes that the success of student empowerment in a transnational environment relies heavily on strengthening the psychological roots of identity and managerial flexibility. This model is expected to serve as a best practice reference for other Indonesian Embassy Schools (SILN) in building student independence on international stage.*

Abstrak.

Program ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi adaptasi model pemberdayaan siswa multilevel yang direplikasi dari konteks domestik ke Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ), Arab Saudi. Sebagai sekolah internasional dengan karakteristik siswa Third Culture Kids (TCK), SIJ menghadapi tantangan unik berupa stagnasi program kaderisasi kesehatan dan organisasi siswa akibat kompleksitas sosiokultural di lingkungan transnasional. Dengan menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), intervensi dilakukan pada dua jenjang pendidikan: revitalisasi Dokter Kecil melalui pembentukan kelompok "Garda Lingkungan Sehat" di jenjang SD, serta Strategic Leadership Coaching bagi calon pengurus OSIS di jenjang SMA. Hasil program menunjukkan bahwa pembentukan identitas kelompok yang kuat melalui penggunaan instrumen simbolik (atribut) efektif meningkatkan self-efficacy serta tanggung jawab moral siswa SD dalam pengawasan kesehatan sebaya. Sementara itu, pada jenjang SMA, metode coaching berhasil mentransformasi paradigma kepemimpinan dari pola sentralistik menuju kepemimpinan terdistribusi (distributed leadership) yang lebih solutif terhadap manajemen organisasi lintas jenjang. Program ini juga merumuskan strategi keberlanjutan melalui institusionalisasi kebijakan sekolah dan sistem kaderisasi estafet untuk menjamin keberlangsungan model pemberdayaan secara mandiri. Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan siswa di lingkungan transnasional sangat bergantung pada penguatan akar psikologis identitas dan kelenturan manajerial. Model ini

diharapkan menjadi rujukan best practice bagi Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) lainnya dalam membangun kemandirian siswa di kancah internasional.

Kata kunci: *Distributed Leadership*; Garda Lingkungan Sehat; Kepemimpinan Siswa; Pemberdayaan Masyarakat; Sekolah Indonesia Jeddah.

1. LATAR BELAKANG

Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) di Jeddah merupakan institusi pendidikan transnasional yang memiliki posisi strategis dalam membina warga negara Indonesia di mancanegara. Institusi ini memiliki akar sejarah yang panjang, bermula dari pendirian Taman Kanak-kanak pada 1 Januari 1964 atas prakarsa tokoh-tokoh Dharma Wanita dan staf KBRI (kini KJRI) Jeddah. Secara simbolis, sekolah ini semula diberi nama 'Trikora' karena rapat pembentukannya bertepatan dengan momentum peringatan Tri Komando Rakyat untuk pembebasan Irian Barat. Transformasi lembaga ini menjadi Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) yang mencakup jenjang prasekolah hingga SMA merupakan upaya konsisten pemerintah untuk menyediakan layanan pendidikan yang sederajat dengan sekolah-sekolah di tanah air bagi putra-putri warga negara Indonesia di Arab Saudi (Sekolah Indonesia Jeddah, 2026).

Sebagai institusi yang kini menaungi lebih dari 1.000 siswa, SIJ membawa misi besar untuk membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, sekaligus menyiapkan siswa menghadapi tantangan global melalui pengembangan keterampilan abad ke-21. Berbeda dengan sekolah domestik, siswa di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) didominasi oleh generasi kedua migran yang memiliki karakteristik unik; mereka terpapar kurikulum nasional Indonesia namun tumbuh dalam realitas sosial budaya Arab Saudi. Kondisi ini menempatkan siswa dalam posisi *Third Culture Kids* (TCK), di mana mereka harus menegosiasikan identitas antara budaya asal dan lingkungan tempat tinggal (Jones et al., 2023; Mosanya & Kwiatkowska, 2021; Pakan & Rahayu, 2024). Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam implementasi program pemberdayaan, karena siswa menghadapi dualitas ekspektasi budaya yang berbeda dari siswa di tanah air (Mansouri & Al-deen, 2023; Ye, 2024). Dinamika sosiokultural ini, termasuk tantangan determinan kesehatan di lingkungan Gulf Countries, menuntut pendekatan pendidikan kesehatan yang lebih kontekstual (Ahmed et al., 2025; Romanowski & Karkouti, 2021).

Meskipun literatur global telah membuktikan bahwa intervensi berbasis teman sebaya (*peer-led*) sangat signifikan dalam mentransformasi perilaku kesehatan anak (Aminah et al., 2021; Claramita et al., 2021; Rasmaniar et al., 2022), implementasi program serupa di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) melalui UKS dan OSIS masih sering mengalami stagnasi. Urgensi penanganan ini menjadi krusial mengingat tingginya prevalensi karies gigi pada usia sekolah

yang secara nasional mencapai 92,6% (Laiya et al., 2023). Kondisi tersebut terekam nyata di SIJ berdasarkan hasil observasi dan konfirmasi dari pembina UKS yang menempatkan masalah kesehatan gigi sebagai tantangan utama yang persisten. Fenomena menarik ditemukan: meskipun pemeriksaan medis rutin beberapa kali dilaksanakan, tingginya angka karies tetap menjadi permasalahan. Hal ini mengindikasikan adanya kekosongan peran pada level pengawasan perilaku harian dan edukasi preventif yang bersifat organik. Dalam konteks inilah, revitalisasi Dokter Kecil dan inisiasi 'Garda Lingkungan Sehat' hadir sebagai instrumen strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan mandiri.

Pada jenjang sekolah menengah, pengembangan kepemimpinan melalui OSIS bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, melainkan instrumen krusial dalam membangun ketahanan (*resilience*) komunitas sekolah (Van Dongen et al., 2021; Wade et al., 2022). Kepemimpinan siswa yang terintegrasi secara strategis dalam manajemen sekolah terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) siswa terhadap lingkungan pendidikan mereka (Ashadi et al., 2023; Ngaba & Taunu, 2021). Namun, di unit sekolah transnasional seperti SIJ, efektivitas organisasi ini seringkali terbentur pada anomali manajerial yang unik dimana OSIS dituntut untuk mengelola dinamika organisasi multilevel yang mencakup jenjang TK hingga SMA dalam satu komando. Kesenjangan muncul ketika pola kepemimpinan yang diterapkan masih bersifat administratif-sentralistik, yang berakibat pada rendahnya komitmen anggota dan stagnasi program kerja. Tanpa adanya transformasi paradigma menuju kepemimpinan terdistribusi (*distributed leadership*), OSIS di sekolah luar negeri berisiko hanya menjadi simbol organisasi tanpa daya dobrak solutif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa *Strategic Leadership Coaching* untuk merekonstruksi visi calon pemimpin agar mampu menavigasi kompleksitas organisasi di kancah internasional.

Hingga saat ini, literatur mayoritas masih berfokus pada sekolah domestik dengan konteks budaya yang homogen. Terdapat kekosongan bukti empiris (research gap) mengenai skalabilitas program kesehatan dan kepemimpinan lintas batas negara (Brown et al., 2021; Castleton et al., 2025; Nilsson et al., 2025). Program ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mendokumentasikan adaptasi model kader kesehatan dan coaching kepemimpinan multilevel di SIJ Jeddah. Mengingat SIJ merupakan salah satu SILN dengan populasi siswa yang signifikan, yakni mencapai lebih dari 1.000 orang, keberhasilan model pemberdayaan di sekolah ini dapat menjadi blueprint bagi sekolah-sekolah Indonesia lainnya di luar negeri. Melalui pendekatan Participatory Action Research, studi ini mengevaluasi bagaimana praktik

terbaik dari program pemberdayaan yang sebelumnya sudah dilakukan penulis di Samarinda dapat direplikasi secara efektif untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa diaspora di Jeddah.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori multilevel empowerment menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat kelompok atau tim dalam organisasi. Berdasarkan penelitian Chen et al., (2007), *empowerment* dipahami sebagai proses pemberian kewenangan, kepercayaan, akses informasi, serta kesempatan kepada anggota organisasi untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan memengaruhi hasil kerja. Dalam pendekatan ini, *empowerment* bekerja secara bertingkat (multilevel), yaitu pada level individu (*individual empowerment*) dan level tim (*team empowerment*). Pada tingkat individu, *empowerment* berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang yang merasa pekerjaannya bermakna, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas, mempunyai kebebasan dalam bertindak, serta merasa mampu memberikan pengaruh terhadap hasil kerja. Sementara itu, pada tingkat tim, *empowerment* tercermin melalui adanya tanggung jawab kolektif, kerja sama, kewenangan bersama, dan keyakinan tim dalam mencapai tujuan organisasi.

Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran kepemimpinan dalam membentuk empowerment. Hubungan yang baik antara pemimpin dan anggota, yang dikenal sebagai *Leader-Member Exchange (LMX)*, dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan keterlibatan anggota dalam pekerjaan. Selain itu, iklim kepemimpinan (*leadership climate*) yang positif mendorong terbentuknya *empowerment* pada tingkat kelompok. Ketika individu maupun tim merasa diberdayakan, maka kinerja organisasi akan meningkat. Individual empowerment berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan performa individu, sedangkan *team empowerment* berpengaruh terhadap efektivitas kerja sama dan pencapaian target tim. Dengan demikian, teori *multilevel empowerment* menegaskan bahwa pemberdayaan yang dibangun melalui kepemimpinan yang suportif mampu meningkatkan kinerja baik secara individual maupun kolektif dalam organisasi.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pemilihan desain PAR didasarkan pada efektivitasnya dalam memfasilitasi kolaborasi antara tim pelaksana dan komunitas praktisi di sekolah untuk menghasilkan solusi praktis yang berkelanjutan (Afandi et al., 2024; Tika et al., 2023). Program dilaksanakan di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ), Arab Saudi,

selama periode Kuliah Kerja Nyata Muhammadiyah ‘Aisyiyah (KKN MAs) Internasional Arab Saudi Batch I pada bulan Agustus hingga September 2025.

Sasaran dan Lokasi Program

Program ini melibatkan dua kelompok sasaran yang mewakili jenjang pendidikan berbeda (multilevel): (1) 60 siswa Sekolah Dasar (SD) yang dipilih secara purposif (purposive sampling) berdasarkan rekomendasi guru UKS sebagai representasi tiap kelas untuk menjadi kader Dokter Kecil dan kelompok "Garda Lingkungan Sehat"; serta (2) empat pasang calon ketua dan wakil ketua OSIS jenjang SMA yang tengah berkompetisi dalam pemilihan kepemimpinan sekolah.

Pemilihan sasaran dilakukan secara strategis untuk memastikan bahwa intervensi diberikan kepada individu yang memiliki pengaruh dan kapasitas dalam menjaga keberlanjutan program di lingkungan SIJ (Azmy, 2022; Ghofir et al., 2023; Ngaba & Taunu, 2021). Guna mematuhi etika pengabdian dan menjaga kerahasiaan data sesuai dengan Informed Consent, seluruh identitas mitra dalam program ini disamarkan menggunakan inisial atau kode jabatan.

Guna menjembatani kesenjangan antara praktik terbaik (best practices) dari konteks domestik dengan kebutuhan spesifik di lingkungan transnasional, tim pelaksana menerapkan kerangka kerja adaptasi strategis. Secara visual, integrasi antara diagnosis masalah, proses intervensi multilevel, hingga hasil yang diharapkan di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) diilustrasikan melalui *Bridge Model* pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Skalabilitas dan Adaptasi Model Pemberdayaan Multilevel di Sekolah Indonesia Jeddah.

Tahapan Intervensi

Prosedur program mengacu pada kerangka adaptasi program lintas batas yang mengedepankan aspek keberlanjutan dan kecocokan konteks (Jack et al., 2024): a.) Fase Diagnosis: Melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pembina UKS SIJ untuk mengidentifikasi hambatan perilaku kesehatan gigi serta stagnasi manajemen

organisasi siswa di lingkungan transnasional,b.) Fase Perencanaan: Menyusun draf adaptasi model pemberdayaan dari Samarinda melalui proses cultural tailoring agar relevan dengan karakteristik siswa diaspora (Rachma et al., 2023). Rincian adaptasi strategis yang dilakukan untuk menyesuaikan model domestik ke dalam konteks transnasional di Sekolah Indonesia Jeddah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Cultural Tailoring dan Adaptasi Strategis Model Pemberdayaan Domestik ke Konteks Transnasional SIJ.

Komponen Program	Best Practice Domestik (Samarinda)	Adaptasi Strategis di SIJ Jeddah
Konteks Sosio-Kultural	Budaya lokal homogen.	Lingkungan Transnasional (<i>Third Culture Kids</i>).
Intervensi Kesehatan	Edukasi kesehatan gigi rutin sesuai kurikulum UKS nasional.	Penguatan peran pengawasan sebaya untuk merespons keterbatasan akses pemeriksaan gigi rutin di lingkungan diaspora.
Simbolisme Otoritas	Atribut Dokter Kecil Standar.	Inisiasi "Garda Lingkungan Sehat" dengan atribut simbolik khusus
Paradigma Organisasi	Manajemen OSIS Administratif.	<i>Strategic Leadership Coaching & Distributed Leadership</i>

Fase Tindakan:

Jenjang SD: Revitalisasi Dokter Kecil melalui edukasi preventif kesehatan gigi dan inisiasi sistem kader kesehatan menggunakan atribut seperti topi, pin dan rompi sebagai simbol otoritas pengawasan sebaya.

Jenjang SMA: Pelaksanaan *Strategic Leadership Coaching* yang berfokus pada analisis kritis visi-misi dan strategi manajemen konflik organisasi.

Fase Refleksi

Evaluasi kualitatif terhadap respon sasaran program dan kesiapan institusional dalam mengadopsi model yang diinisiasi (Purwaningsih et al., 2023).

Fase Terminasi dan Keberlanjutan

Penyusunan rencana keberlanjutan (*Sustainability Plan*) bersama pihak sekolah yang mencakup institusionalisasi kebijakan "Garda Lingkungan Sehat" ke dalam struktur UKS serta formalisasi sistem estafet kepemimpinan pengurus OSIS.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui kombinasi beberapa teknik untuk menjamin triangulasi sumber. Teknik tersebut meliputi observasi partisipatif di lingkungan sekolah, pencatatan lapangan (*field notes*) untuk merekam dinamika interaksi siswa, dokumentasi visual kegiatan, serta wawancara mendalam dengan informan kunci (pembina UKS, calon pengurus OSIS, dan guru pendamping).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada upaya menggambarkan transformasi perilaku, mekanisme *cultural tailoring*, serta skalabilitas program dari konteks domestik ke level internasional (Sulaiman et al., 2022). Guna menjamin keabsahan data kualitatif, tim pelaksana melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada para informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi yang disusun telah sesuai dengan realitas di lapangan (Van Dongen et al., 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi Kader Kesehatan melalui Adaptasi Model Edukasi Sebaya (Jenjang SD)

Intervensi pada jenjang SD di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) dilakukan melalui pendekatan dua jalur (*dual-track approach*): aktivasi kembali Dokter Kecil untuk layanan klinis UKS dan inisiasi "Garda Lingkungan Sehat" sebagai instrumen pengawasan perilaku lapangan. Strategi ini dirancang untuk memecah kebuntuan program UKS yang selama ini terhambat oleh keterbatasan waktu pembinaan reguler. Berdasarkan fase diagnosis dan konfirmasi dari pembina UKS (Informan D), ditemukan bahwa perilaku preventif siswa terhadap kesehatan gigi masih menjadi tantangan persisten yang berdampak sistemik pada kenyamanan belajar di kelas. Sinergi antara tim pelaksana dan pihak sekolah dalam merumuskan solusi hambatan kesehatan ini tercermin pada Gambar 2, yang memperlihatkan kolaborasi aktif bersama pembina UKS SIJ.



Gambar 2. Dokumentasi kolaborasi antara tim pelaksana dengan guru pembina UKS sebagai narasumber pendamping dalam program revitalisasi kader.

Analisis mendalam terhadap kondisi SIJ mengungkap adanya anomali sosiokultural yang unik dibandingkan sekolah di tanah air. Informan D mencatat bahwa latar belakang siswa yang berasal dari keluarga campuran (multicultural family) menciptakan variasi tingkat kesadaran kesehatan yang sangat lebar. Hal ini diperparah oleh determinan lingkungan di Arab Saudi, di mana aksesibilitas terhadap makanan cepat saji (fast food) yang tinggi gula serta cuaca ekstrem membatasi aktivitas fisik siswa di luar ruangan. Kondisi ini menciptakan risiko kesehatan gigi dan gusi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional Indonesia (Laiya et al., 2023). *Gap* antara ketersediaan layanan medis (kunjungan dokter gigi luar) yang bersifat periodik dengan kebutuhan pengawasan harian yang berkelanjutan menjadi dasar kuat bagi penulis untuk memperkenalkan model edukasi sebaya (peer-led).

Sebagai respons terhadap *gap* tersebut, penulis menerapkan metode Social Modeling melalui demonstrasi teknik preventif harian. Penggunaan media interaktif tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepercayaan diri (self-efficacy) siswa. Respon siswa yang sangat aktif saat simulasi membuktikan bahwa informasi kesehatan jauh lebih kredibel ketika disampaikan dalam konteks simulasi sebaya daripada instruksi otoritatif (Evans et al., 2022; Leeman et al., 2021). Pemberian reward berupa simbol nasionalisme (gantungan kunci lanskap Indonesia) juga merupakan strategi penguatan identitas. Bagi siswa diaspora, reward ini bukan sekadar benda fisik, melainkan jembatan emosional yang memperkuat motivasi mereka untuk menjalankan tugas sebagai "Duta Indonesia" di bidang kesehatan sekolah. Aktivitas transfer pengetahuan melalui simulasi interaktif ini terdokumentasi secara visual pada Gambar 3, yang menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi oleh kader dalam mengikuti demonstrasi teknik preventif.



Gambar 3. Penulis memberikan pembekalan materi kesehatan gigi melalui metode *social modeling* kepada calon kader Dokter Kecil di SIJ.

Fase krusial dalam intervensi ini adalah dekonstruksi identitas melalui pembentukan "Garda Lingkungan Sehat". Penamaan "Garda" secara semiotik dipilih untuk mengalihkan persepsi siswa dari sekadar "peserta didik" menjadi "pelindung lingkungan" yang memiliki

otoritas moral. Informan D mengonfirmasi bahwa rendahnya kedisiplinan kader sebelumnya sering disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab personal. Penulis menjawab tantangan ini dengan menanamkan konsep Identitas Simbolik. Meskipun atribut fisik (rompi dan pin) mengalami kendala logistik, munculnya anticipatory enthusiasm di kalangan 60 kader menunjukkan bahwa identitas sebagai "petugas" telah terinternalisasi dalam imajinasi kolektif mereka.

Analisis ini menyimpulkan bahwa efektivitas revitalisasi UKS di sekolah luar negeri sangat bergantung pada Sinkronisasi Psikososial, yakni mempertemukan kebutuhan siswa akan pengakuan (status) dengan kebutuhan institusi akan sistem pengawasan yang mandiri. Kehadiran mahasiswa KKN berfungsi sebagai katalisator yang mengisi kekosongan pembinaan operasional, memberikan variasi edukasi yang lebih segar, dan pada akhirnya membangun ketahanan kesehatan organisasi (*organizational health resilience*) yang lebih berkelanjutan (Rachmat et al., 2021). Keberhasilan pembentukan identitas kolektif 'Garda Lingkungan Sehat' ini dipotret bersama seluruh kader terpilih (Gambar 4), menandai dimulainya komitmen pengawasan kesehatan mandiri di lingkungan sekolah.



Gambar 4. Foto bersama seluruh kader Dokter Kecil dan kelompok 'Garda Lingkungan Sehat' setelah sesi pembekalan materi.

Strategic Leadership Coaching: Penguatan Kapasitas Manajerial OSIS dalam Ekosistem Transnasional

Intervensi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) difokuskan pada penguatan kapasitas manajerial calon pengurus OSIS melalui metode *Strategic Leadership Coaching*. Berdasarkan hasil Analisis Situasi dan wawancara terbuka, ditemukan bahwa tantangan utama kepemimpinan di SIJ bukan berasal dari faktor eksternal (dukungan sekolah), melainkan dari dinamika internal organisasi. Masalah krusial yang teridentifikasi adalah rendahnya partisipasi anggota aktif dalam kegiatan serta kesulitan pemimpin dalam membangun keterikatan emosional (*engagement*) anggota. Lebih jauh, struktur OSIS di SIJ menghadapi kompleksitas

unik di mana pengurus SMA harus mampu mengakomodir dan mengoordinasi kegiatan untuk seluruh jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA. Beban manajemen multilevel ini seringkali membuat peran OSIS terjebak pada rutinitas administratif yang melelahkan tanpa adanya visi strategis yang mampu menjadikan organisasi ini sebagai "jiwa" bagi anggotanya.

Dalam sesi coaching, penulis membedah visi dan misi yang diajukan oleh empat pasang kandidat melalui teknik Critical Reflection. Analisis kritis dilakukan untuk menggeser narasi visi yang semula bersifat umum menjadi target yang lebih terukur untuk menjawab masalah rendahnya komitmen anggota. Kedalaman analisis pada fase ini tervalidasi melalui transformasi visi Informan B (Wakil Ketua terpilih) yang berhasil mengonstruksi ulang visi pasangannya menjadi lebih realistis dan inklusif terhadap isu sosial sekolah. Analisis ini mengungkapkan bahwa pemimpin OSIS membutuhkan kemampuan sebagai problem solver yang tidak hanya mampu mengeksekusi acara, tetapi juga mampu menavigasi konflik internal. Melalui coaching, para kandidat mulai merumuskan strategi kepemimpinan yang lebih empatik dan inklusif untuk "merangkul" anggota, serta menyusun skema koordinasi antar-jenjang yang lebih efisien agar beban kerja tidak menumpuk pada satu pihak. Keberhasilan dalam membangun keterikatan emosional (engagement) dan visi kolektif antara tim pelaksana dengan para siswa terdokumentasi pada Gambar 5, yang memperlihatkan sinergi seluruh peserta setelah berakhirnya sesi penguatan kapasitas kepemimpinan.



Gambar 5. Sinergi antara tim pelaksana dengan calon pengurus dan anggota OSIS SIJ setelah sesi Strategic Leadership Coaching.

Proses pelatihan kepemimpinan ini secara tegas menyoroiti konsep Distributed Leadership. Penulis melaksanakan dekonstruksi terhadap paradigma kepemimpinan yang sebelumnya bersifat sentralistik-hierarkis, sehingga berubah menjadi distribusi peran yang berorientasi pada kolaborasi antar-divisi. Efektivitas model ini teruji secara unik pada pasangan terpilih; meskipun Informan A (Ketua terpilih) berhalangan hadir secara fisik, transfer pengetahuan (transfer of knowledge) dari Informan B berhasil mengubah paradigma Informan A dari pola instruksional menjadi kepemimpinan yang mengayomi dan berbasis wibawa.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep siklus Identifikasi, Refleksi, dan Benahi (IRB) yang mendorong perencanaan berbasis bukti empiris dan melibatkan partisipasi aktif (Imami et al., 2025).

Peningkatan ketahanan organisasi (*organizational resilience*) terlihat saat para calon pemimpin mulai mengidentifikasi bahwa kunci dari partisipasi anggota adalah pemberian otonomi dan rasa kepemilikan (*sense of ownership*). Hal ini dipertegas oleh Informan B yang mulai menerapkan sistem POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) sebagai kerangka kerja profesional, serta Informan C (Sekretaris) yang merefinisi perannya sebagai *strategic support system* yang menjamin akuntabilitas melalui dokumentasi terukur. Kemampuan untuk mengonstruksi OSIS sebagai "identitas kolektif" bagi siswa diaspora merupakan indikator penting dari kedewasaan kepemimpinan yang diupayakan dalam intervensi ini (Ashadi et al., 2023; Hidayah et al., 2022; Ramamoorthi et al., 2023).

Meskipun demikian, tantangan internal tetap muncul pada aspek koordinasi inti. Informan C mencatat bahwa pola pengambilan keputusan terkadang masih tersentralisasi, yang mengonfirmasi teori "*Organizational Learning Curve*". Di sini, internalisasi nilai baru memerlukan waktu untuk sepenuhnya menggantikan budaya lama. Namun, hasil akhir dari intervensi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma kepemimpinan siswa di SIJ; dari kepemimpinan yang bersifat simbolik-administratif menjadi kepemimpinan yang berbasis pada pengelolaan modal manusia (*human capital management*). Sebagai bentuk legitimasi atas transformasi kepemimpinan ini, pihak sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh pejabat OSIS, memberikan apresiasi formal kepada tim pelaksana atas peran sebagai fasilitator pengembangan kapasitas siswa (Gambar 6). Replikasi model coaching ini membuktikan bahwa pemberdayaan siswa di luar negeri memerlukan sentuhan bimbingan yang mampu menyelaraskan idealisme organisasi dengan kompleksitas struktur sekolah transnasional, sehingga OSIS dapat bertransformasi menjadi wadah pengembangan karakter yang solid dan solutif.



Gambar 6. Penyerahan sertifikat apresiasi oleh pihak SIJ (OSIS) kepada tim pelaksana sebagai narasumber pembekalan kepemimpinan.

Sebagai sintesis dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, transformasi yang terjadi pada jenjang SD dan SMA di Sekolah Indonesia Jeddah menunjukkan efektivitas model pemberdayaan multilevel. Secara sistematis, perbandingan kondisi sebelum intervensi dan capaian hasil yang telah diraih dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Transformasi Perilaku dan Capaian Intervensi pada Kelompok Sasaran Multilevel di Sekolah Indonesia Jeddah.

Kelompok Saran	Masalah Awal (Pre-Intervensi)	Hasil & Transformasi (Post-Intervensi)
Siswa SD	Stagnasi peran Dokter Kecil & tingginya prevalensi karies gigi.	Aktivasi "Garda Lingkungan Sehat" & peningkatan self-efficacy pengawasan sebaya.
Calon Ketua dan Wakil Ketua OSIS (SMA).	Kepemimpinan sentralistik & rendahnya komitmen anggota.	Rekonstruksi visi strategis, problem solving, manajemen organisasi & pemahaman pembagian peran anggota organisasi.
Institusi (SIJ).	Kekosongan instrumen edukasi kesehatan harian yang organik.	Institusionalisasi kebijakan "Garda Lingkungan" ke dalam struktur UKS

Strategi Keberlanjutan Program (*Sustainability Plan*)

Strategi keberlanjutan program merupakan indikator krusial dalam menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan transnasional. Untuk memastikan kelompok "Garda Lingkungan Sehat" dan pola Strategic Leadership Coaching tetap berjalan secara mandiri setelah tim pelaksana menyelesaikan masa penugasan, disusunlah strategi yang bertumpu pada tiga pilar utama. Pertama adalah institusionalisasi melalui kebijakan sekolah, di mana pihak Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) berkomitmen mengintegrasikan kelompok "Garda Lingkungan Sehat" ke dalam struktur resmi Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Dengan memasukkan agenda pengawasan kebersihan harian ke dalam kalender kegiatan rutin, program ini tidak lagi bergantung pada kehadiran pihak luar, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif pembina UKS dan guru piket.

Pilar kedua berfokus pada sistem estafet kepemimpinan (*peer-to-peer transfer*), khususnya pada jenjang SMA melalui model *train-the-trainer*. Pengurus OSIS periode berjalan yang telah mendapatkan pendampingan diarahkan untuk menjadi mentor bagi calon pengurus periode berikutnya guna memastikan transformasi paradigma kepemimpinan terdistribusi (*distributed leadership*) dapat diwariskan secara organik melalui kaderisasi internal. Terakhir, penguatan legitimasi dilakukan melalui pemanfaatan atribut fisik seperti rompi, pin, dan topi sebagai instrumen untuk menjaga moral serta otoritas kader di mata teman sebaya. Melalui

sinkronisasi antara dukungan institusional dan pemberdayaan sebaya ini, model intervensi diharapkan dapat bertransformasi dari program temporer menjadi budaya organisasi yang permanen di Sekolah Indonesia Jeddah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, pada jenjang Sekolah Dasar, pembentukan kelompok "Garda Lingkungan Sehat" membuktikan bahwa revitalisasi kesehatan sekolah memerlukan sinkronisasi antara pembekalan klinis dan penguatan identitas. Penggunaan instrumen simbolik berupa penamaan kelompok yang unik dan heroik terbukti efektif menjembatani kekosongan otoritas pada kader sebaya dalam lingkungan transnasional. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan preventif siswa terhadap karies gigi, tetapi juga membangun keyakinan diri (self-efficacy) dan tanggung jawab moral melalui antusiasme yang kuat terhadap peran baru mereka sebagai agen perubahan.

Kedua, pada jenjang Sekolah Menengah Atas, penerapan *Strategic Leadership Coaching* berhasil mentransformasi paradigma kepemimpinan OSIS dari pola administratif-sentralistik menuju kepemimpinan terdistribusi (*distributed leadership*). Program ini memberikan solusi nyata terhadap tantangan rendahnya komitmen anggota serta kompleksitas manajemen multilevel (TK hingga SMA) di sekolah luar negeri. Melalui teknik refleksi kritis, pengurus OSIS mampu menggeser visi organisasi menjadi lebih solutif dan inklusif, dengan menekankan pada manajemen sumber daya manusia serta rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang lebih mendalam terhadap organisasi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan siswa diaspora bukan sekadar transfer teori, melainkan upaya membangun kebanggaan diri melalui kesadaran akan tanggung jawab personal (Akar Psikologis Identitas) serta melatih kelenturan manajerial dalam menavigasi keterbatasan struktur sekolah transnasional. Keberadaan rencana keberlanjutan yang mencakup sistem estafet kepemimpinan, penguatan atribut fisik, serta institusionalisasi kebijakan sekolah memastikan bahwa model intervensi ini bukan sekadar aktivitas yang biasanya dilakukan pada umumnya. Oleh karena itu, program ini layak menjadi rujukan praktik baik (*best practice*) bagi institusi pendidikan Indonesia di luar negeri dalam menciptakan sistem pengawasan kesehatan yang mandiri serta kepemimpinan siswa yang solid, solutif, dan berkelanjutan di kancah internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N., Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah degradasi moral anak melalui pelatihan pola asuh orang tua yang arif dan efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Ahmed, F. R., Awad, R. E., Nassir, H. M., Mostafa, S. T., Oujan, B. G., Mohamed, B. A., Abumukheimer, L. A. H., Abraham, M. S., Al-Yateem, N., Al-Tamimi, M., Mottershead, R., Dias, J. M., Subu, M. A., & AbuRuz, M. E. (2025). Ups and downs of expatriate health sciences students: Towards an understanding of experiences, needs, and suggested recommendations in an Emirati university. *Frontiers in Education*, 10, Article 1472724. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1472724>
- Aminah, S., Huliatusna, Y., & Magdalena, I. (2021). Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa sekolah dasar. *Jurnal JKFT*, 6(1), 18–25. <https://doi.org/10.31000/jkft.v6i1.5214>
- Ashadi, F., Supriatna, D., Haris, M., Hasanah, U., & Hinayatulloh, I. A. (2023). The analysis of strategic role of student association in improving discipline attitude and forming quality of graduates. *Journal on Education*, 5(4), 12239–12245. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2193>
- Azmy, A. (2022). Pelatihan dasar kepemimpinan dalam membentuk karakter profesionalisme pengurus OSIS di Madrasah Aliyah Al-Falah. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v1i2.694>
- Brown, M., Altrichter, H., Shiyani, I., Conde, M. J. R., McNamara, G., Herzog-Punzenberger, B., Vorobyeva, I., Vangrando, V., Gardezi, S., O'Hara, J., Postlbauer, A., Milyaeva, D., Sergeevna, N., Fulterer, S., García, A. G., & Sánchez, L. (2021). Challenges and opportunities for culturally responsive leadership in schools: Evidence from four European countries. *Policy Futures in Education*, 20(5), 580–607. <https://doi.org/10.1177/14782103211040909>
- Castleton, P., Chaudhry, A. S., Damabi, N., Meherali, S., & Lassi, Z. S. (2025). Crossing borders: SRH challenges among immigrant and minority adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(7), 1101. <https://doi.org/10.3390/ijerph22071101>
- Chen, G., Kirkman, B. L., Kanfer, R., Allen, D., & Rosen, B. (2007). A multilevel study of leadership, empowerment, and performance in teams. *The Journal of applied psychology*, 92(2), 331–346. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.2.331>
- Claramita, M., Fitriyani, N., Syah, N. A., Hilman, O., Ekawati, F. M., Mahmudah, N. A., & Riskiyana, R. (2021). Empowering adolescents as peer-educators for early prevention of non-communicable diseases: Through existing 'POSBINDU' program in Indonesia. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(6), 2202–2208. https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe_2613_20
- Ghofir, A., Roestam, R., Rahadi, D. R., Wardana, S. B., Syamsuddin, E., & Sulisty, B. (2023). Pelatihan dasar kepemimpinan aktif dan kreatif di era digital untuk pengurus OSIS SMA Negeri 2 Cikarang Pusat. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1058–1066. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.578>
- Hidayah, Y., Fen, C. S., Suryaningsih, A., & Mazid, S. (2022). Promoting student participation skills through student organizations. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 213–223. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53422>

- Imami, P. C., Taurisia, R., Miliarto, S., & Nurkolis. (2025). Transformasi perencanaan sekolah: Implementasi siklus IRB berbasis rapor pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 7351–7366. <https://doi.org/10.58230/27454312.2378>
- Jack, H. E., Giusto, A., Rose, A. L., Mwamuka, R., Brown, I., Bere, T., Verhey, R., Wainberg, M., Myers, B., Kohrt, B., Wingood, G., DiClemente, R., & Magidson, J. F. (2024). Mutual capacity building model for adaptation (MCB-MA): a seven-step procedure for bidirectional learning and support during intervention adaptation. *Global Health Research and Policy*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.1186/s41256-024-00369-8>
- Jones, E. E., Reed, M., Meyer, A. H., Gaab, J., & Ooi, Y. P. (2023). Stress, mental health and sociocultural adjustment in third culture kids: *Exploring the mediating roles of resilience and family functioning*. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1093046. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1093046>
- Kamaludin, K., Taulany, H., & Slamet, S. (2024). Enhancing competitive advantage in the disruptive era: Strategy formulation framework in model public junior high schools in Indonesia. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6861>
- Laiya, D., Boekoesoe, L., & Kadir, L. (2023). Faktor risiko kejadian karies gigi pada anak sekolah di SDN 16 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. *Health Information Jurnal Program*, 15(1). <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1160>
- Leeman, J., Boisson, A., & Go, V. (2021). Scaling up public health interventions: Engaging partners across multiple levels. *Annual Review of Public Health*, 43(1), 155–171. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-052020-113438>
- Mansouri, F., & Jamal Al-deen, T. (2023). Acts of transcultural belonging and social empowerment among migrant youth. *Ethnic and Racial Studies*, 46(12), 2561–2583. <https://doi.org/10.1080/01419870.2023.2174811>
- Mosanya, M., & Kwiatkowska, A. (2021). Complex but integrated: Exploring social and cultural identities of women Third Culture Kids (TCK) and factors predicting life satisfaction. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 65–78. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.001>
- Ngaba, A. L., & Taunu, E. S. H. (2021). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri. *Satya Widya*, 36(2), 125–132. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p125-132>
- Nilsson, M. Z., Håman, L., & Lydell, M. (2025). Immigrant Women Students in Higher Education: An Integrative Literature Review of Constraints, Facilitators and health. *Journal of International Migration and Integration / Revue De L Integration Et De La Migration Internationale*. <https://doi.org/10.1007/s12134-025-01286-6>
- Pakan, E., & Rahayu, M. (2024). The relationship between cross-cultural competence and self-adjustment in migrant students. *BISMA: The Journal of Counseling*, 7(2), 315–322. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i2.67670>
- Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, N. (2023). Manajemen strategik gerakan sekolah menyenangkan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 12–27. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.315>

- Rachma, L., Siswoyo, L., Pratiknjo, M., Hatta, M., Wening, G., Sihombing, M., Utami, N., & Maharani, R. (2023). Teacher empowerment to prevent oral health problems related to anemia in adolescent girls at SMPN 41 Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 11(1), 93–99. <https://doi.org/10.20473/jpk.V11.I1SI.2023.93-99>
- Rachmat, M., Arif, N. A., Anwar, S. A., Asrianti, T., & Awaru, A. T. (2021). Effect of peer promoters on changes in adolescent smoking knowledge and attitudes: A school-based intervention study. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 1169–1174. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7356>
- Ramamoorthi, B., Jäppinen, A., & Taajamo, M. (2023). Manifestations of leadership identity development among multicultural higher education students. *European Journal of Training and Development*, 47(10), 147–162. <https://doi.org/10.1108/ejtd-02-2023-0027>
- Rasmaniar, R., Nurlaela, E., Ahmad, A., & Nurbaya, N. (2022). Pendidikan teman sebaya melalui pemberdayaan kader posyandu remaja terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang manfaat gizi dalam pencegahan stunting: Program kuasi eksperimen. *Health Information Jurnal Program*, 14(1), 76–88. <https://doi.org/10.36990/hijp.v14i1.498>
- Romanowski, M. H., & Karkouti, I. M. (2021). Transporting problem based learning to the Gulf Cooperation Council Countries (GCC): Using cultural scripts to analyze cultural complexities. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 15(1). <https://doi.org/10.14434/ijpbl.v15i1.28793>
- Sekolah Indonesia Jeddah. (2026). *Tentang kami*. Sekolah Indonesia Jeddah. <https://sijeddah.sch.id/tentang-kami/>
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., & Putri, D. D. (2022). Community empowerment program based on green economy in preserving herbs as local wisdom. *Sustainable Development Research*, 4(2), 14. <https://doi.org/10.30560/sdr.v4n2p14>
- Tika, T. M., Fudhaili, A., Amrullah, A. F., Mardiyana, A., & Nuha, M. U. (2023). Pelatihan baca tulis Arab Pegon bagi santri Madrasah Diniyah di Pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung. *Jurnal Program dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i1.38>
- Van Dongen, B. M., De Vries, I. M., Ridder, M. A. M., Renders, C. M., & Steenhuis, I. H. M. (2021). Opportunities for capacity building to create healthy school communities in the Netherlands: Focus group discussions with Dutch pupils. *Frontiers in Public Health*, 9, Article 630513. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.630513>
- Wade, L., Leahy, A. A., Babic, M. J., Beauchamp, M. R., Smith, J. J., Kennedy, S. G., Boyer, J., Nathan, N., Robinson, K., & Lubans, D. R. (2022). A systematic review and meta-analysis of the benefits of school-based, peer-led interventions for leaders. *Scientific Reports*, 12(1), 21222. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-25662-9>
- Ye, S. (2024). Psychological exploration of student identity recognition and academic adaptation in a multicultural context. *SHS Web of Conferences*, 200, Article 02037. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420002037>